

**PERJUANGAN MARTHA CHRISTINA TIAHAHU : REFLEKSI KRITIS
TERHADAP BUDAYA AGRARIA**

***STRUGGLE OF MARTHA CHRISTINA TIAHU: REFLECTION ON THE
CRITICAL OF AGRARIAN CULTURE***

Leni Marpelina

Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Email: lenimarpelina@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v7i1.236

*Naskah Diterima: 30 Desember 2020 Naskah Direvisi: 21 April 2021
Naskah Disetujui: 22 April 2021*

Abstrak

Refleksi kritis merupakan "proses pembuatan makna" yang membantu kita menentukan analisis, menggunakan *historical value* di masa lalu untuk menginformasikan tindakan di masa depan dan mempertimbangkan implikasi nyata dari pemikiran. Tulisan ini menggunakan refleksi kritis perjuangan Martha Christina Tiahahu sebagai upaya untuk mendapatkan kembali nilai imajinasi nasionalisme saat itu. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai perjuangan Martha Christina Tiahahu menggunakan pendekatan refleksi kritis. Hasil penelusuran nilai historis refleksi kritis perjuangan Martha Christina Tiahahu kiranya dapat diimplementasikan sebagai gerakan pembaharuan dalam melawan dehumanisasi budaya agraria, hal ini bertujuan agar generasi muda dapat mengambil nilai imajinasi nasionalisme dari perjuangan tersebut dalam rangka meningkatkan sekaligus menanamkan rasa cinta akan tanah air terhadap bangsa Indonesia. Imajinasi tentang sosok Martha Christina Tiahahu diharapkan menjadi nilai yang utuh dalam konteks perjuangan kontemporer. Harapannya dapat memberikan pencapaian imajinasi nilai perjuangan Martha Christina Tiahahu soal nasionalisme masa lalu dan berharap menjadi pijakan inspirasi bagi masalah-masalah kemanusiaan di bidang budaya agraria kontemporer.

Kata Kunci : *Refleksi Kritis, Martha Christina Tiahahu, Imajinasi Historis, Agraria.*

Abstract

Critical reflection is a "process of making meaning" that helps us organize analysis, uses historical values in the past to inform future actions and considers the real implications of ideas. This paper uses critical reflection of Martha Christina Tiahahu's struggle as an effort to get back the value of the nationalism imagination at that time. This paper uses a critical reflection of Martha Christina

Tiahahu's struggle as an effort to regain the value of the imagination of nationalism at that time. The critical reflection approach aims to explore the value of nationalism that emerged when Martha Christina Tiahahu fought against the colonialists. It is hoped that the imagination of Martha Christina Tiahahu will become a complete value in the context of contemporary struggles. Therefore critical reflection is needed in an effort to cultivate historical imagination in all interests, of course in this case the context of the value of nationalism that emerged during the struggle of Martha Christina Tiahahu, which is in value needed in Agrarian issues. Her hope can give Martha Christina Tiahahu's imagination the value of struggle for past nationalism and hopes to become a foothold of inspiration for humanitarian problems in the field of contemporary agrarian culture.

Keyword : *Critical Reflection, Martha Christina Tiahahu, Historical imagination, , agrarian.*

PENDAHULUAN

Martha Christina Tiahahu adalah seorang sosok pahlawan yang berasal dari Maluku. Namanya hidup dalam memori kolektif masyarakat Maluku sebagai pahlawan Nasional. Martha Christina Tiahahu dengan segala warisan perjuangannya ketika ditafsir secara refleksi kritis mengilhami kita semua mengenai konsep penindasan yang dilakukan bangsa kolonial terhadap Indonesia. Darah revolusi mengalir untuk pembebasan kala itu, mungkin sekarang tafsir kemerdekaan yang sering muncul dalam theoretical heroism. Heroisme sebagai ekspresi aktualisasi diri dan keadaan sosial adalah kepentingan mendasar bagi psikologi humanistik (Franco, Z. E., Allison, S. T., Kinsella, E. L., Kohen, A., Langdon, M., & Zimbardo 2018).

Sejak lahir, Martha Christina Tiahahu dibesarkan dalam keluarga Maalesi sehingga watak pejuang untuk melindungi warganya dari berbagai ancaman musuh telah tertanam dalam dirinya. Dalam perkembangannya ia telah menanamkan harga dirinya secara tegas sebagai seorang wanita muda anti penjajahan (kolonialisme), anti imperialisme, dan anti-kapitalisme. Penegasan ini berangkat secara mendasar dari pengalaman objektif yang telah ditunjukkan oleh Martha Christina Tiahahu dalam perang melawan Belanda pada tahun 1817 sebagai orang yang pernah terjajah dan dijajah selama berabad-abad. Sistem

kehidupan yang anti-sosial tersebut bersifat menindas dan secara sistematis memperkosa nilai kemanusiaan dan martabat bangsa dalam segenap aspek kehidupan. Sistem ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ciri kehidupan kapitalistik kaum penjajah, yang diterapkan terhadap kehidupan sosial masyarakat Maluku saat itu sehingga pemberontakan-pemberontakan muncul dari tokoh-tokoh lokal sebagai jawaban atas kezaliman dan penindasan bangsa Belanda. Hal inilah yang menimbulkan jiwa nasionalisme bangsa Indonesia untuk melawan segala penindasan (Touwe 2017).

Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dapat dilihat dari tiga kategori yakni Pertama adalah pertumbuhan sentimen nasionalis di antara kelompok-kelompok elit, yang kedua adalah gerakan Islam yang dipimpin oleh gerakan modernis, yang ketiga adalah bangkitnya kelompok-kelompok sayap kiri di Indonesia (Nusarastrinya 2015). Eriksen menggunakan definisi Ernest Gellner tentang konsep nasionalisme. Ernest Gellner menggambarkan nasionalisme sebagai berikut "*Nasionalisme adalah prinsip politik yang mengklaim bahwa kesamaan budaya merupakan hubungan utama antara orang-orang dalam masyarakat*". Berbagai prinsip otoritas yang mungkin ada di antara *civil society*, legitimasi tersebut membawa pada kenyataan bahwa anggota kelompok saat ini memiliki budaya yang sama. Integrasi terkuat dari proses itu adalah keperluan kesamaan budaya yang menjadi syarat dan cukup untuk afiliasi yang sah dalam urusan nasionalisme (Eriksen 2014).

Lebih lanjut, Eriksen menjelaskan definisi tentang pendapat Gellner; "Nasionalisme, singkatnya, adalah teori legitimasi politik yang merasa bahwa batas-batas etnis tidak melintasi batas-batas politik". Eriksen percaya bahwa negara harus terdiri dari batas-batas politik dan bukan batas-batas etnis antara penguasa dan negara-negara bagian lainnya. Istilah nasionalisme terkait dengan etnisitas dan negara (Harris 2016). Menurut Merriam-Webster Dictionary, nasionalisme didefinisikan sebagai "kesetiaan dan pengabdian kepada suatu bangsa, terutama rasa kesadaran nasional," dan "meninggikan satu bangsa lebih utama dari kepentingan pribadi dan menempatkan penekanan utama pada identitas budaya serta kepentingannya sebagai alat perjuangan melawan apa yang menjadi

konvensi bersama atau kelompok supranasional (Merriam-Webster 2013). Nasionalisme secara *value* banyak disorot dapat memberikan effect positif dalam kenegaraan dan kebangsaan, oleh karenanya nasionalisme dibutuhkan secara nilai melihat kajian nasionalisme banyak muncul di pertengahan abad ke 19-20 khususnya di indonesia (Kusumawardani 2004).

Berbicara *value* di dalam sejarah Indonesia memiliki beragam warisan nilai yang berkaitan dengan nasionalisme secara nilai. Salah satunya adalah warisan nilai perjuangan Martha Christina Tiahahu, tentunya untuk menyoroti konteks nilai tersebut membutuhkan *historical value* yang di dapat dari proses perantauan historis tokoh Martha Christina Tiahahu supaya mendapati nilai imajinasi nasionalisme pada saat itu. Penulis menggunakan paradigma refleksi kritis yang bertujuan untuk mengeksplorasi nilai nasionalisme yang muncul pada saat Martha Christina Tiahahu berjuang melawan penjajah. Sebab paradigma "Refleksi kritis merupakan "proses pembuatan makna" yang membantu kita menetapkan analisis, menggunakan *historical value* di masa lalu untuk menginformasikan tindakan di masa depan dan mempertimbangkan implikasi nyata dari pemikiran. Hal Ini merupakan hubungan antara berpikir dan tindakan yang saling interkoneksi dan transformatif (Dewey 1916). Harapannya dapat digunakan sebagai inspirasi pemikiran sikap nasionalisme di masa sekarang.

Tanpa refleksi kritis, atau hanya bermodal pengalaman saja (history konvensional) dapat menyebabkan kita "memperkuat stereotip dan menawarkan solusi sederhana untuk masalah yang kompleks serta digeneralisasi secara tidak akurat berdasarkan deskripsi yang terbatas"(Ash, S. L., & Clayton 2009). Melibatkan refleksi kritis dalam kajian intelektual, membantu kita mengartikulasikan sumber informasi, menghadapi bias, memeriksa hubungan sebab akibat, evaluasi kritis dan transfer pengetahuan (Ash, S. L., & Clayton 2009). Perjuangan Martha Christina Tiahahu yang menjadi objek dari refleksi kritis untuk tujuan pembentukan makna dan imajinasi historis nasionalisme. Perspektif sosiologis bangsa Indonesia, memiliki esensi dan hakikat nasionalisme (kebangsaan) dari watak dan karakternya yang bersifat anti-penjajahan

(kolonialisme), anti-imperialisme, dan anti-kapitalisme yang merupakan bentuk pengingkaran atau wujud penolakan terhadap nilai dan hakikat kemanusiaan.

Perjuangan kontemporer (negara) tentunya banyak mendapati konflik, sebab kelahirannya selalu berdampingan dengan kepentingan-kepentingan negatif para pelaku demokrasi (*democracy actions*) (Democracy 2014), oleh karenanya refleksi kritis itu dibutuhkan guna memupuk imajinasi historis dalam segala kepentingan, tentunya dalam hal ini adalah konteks nilai nasionalisme yang pernah muncul pada masa perjuangan Martha Christina Tiahahu yang secara nilai dibutuhkan dalam masalah agraria. Setengah dari populasi besar Indonesia hidup di area pertanian, dan bagi puluhan juta orang janji revolusioner untuk reformasi agraria sebagian besar masih belum terpenuhi. Undang-Undang Pokok agraria, yang diberlakukan setelah revolusi Indonesia, seharusnya memberikan akses ke tanah dan pengembalian yang adil bagi para petani. Tetapi lima puluh tahun kemudian, tujuan hukum keadilan sosial belum tercapai (Istijab 2018).

Martha Christina Tiahahu merupakan salah satu simbol perempuan revolusioner yang ikut berperang dan mengangkat senjata dalam melawan kezaliman bangsa Belanda. Hal ini merupakan bukti kecintaannya terhadap bangsanya. Dengan tekad dan keyakinan bahwa kaum penjajah tidak mungkin dengan sukarela melepaskan wilayah kekuasaan politik yang sudah berada di bawah kendali bangsa penjajah. Kehormatan dan kedudukan Martha Christina Tiahahu berada langsung dalam struktur pemerintahan sebagai panglima perang mengikuti jejak ayahnya, sehingga membuat ia sejak awal perjuangan, selalu ikut mengambil bagian pada front terdepan dan pantang mundur (Zachrias.L.J.H 1984).

Nilai historis nasionalisme Martha Christina Tiahahu masih tetap penting sampai saat ini dan bisa menjadi panutan, sebab sejarah perjuangan bangsa ini tidak terlepas dari buah karya para tokoh yang telah rela berkorban memperjuangkan hak kemerdekaan. Hal yang paling penting disini adalah sejauh mana kita sebagai generasi muda bisa menjaga komitmen, kemurnian warisan sejarah dari semangat Perjuangan Martha Christina Tiahahu. Sebagai warga

negara yang baik maka kita mempunyai tanggung jawab untuk meneruskan esensi perjuangan Martha Christina Tiahahu yang mengandung unsur nasionalisme.

Historisitas Martha Christina Tiahahu memberikan inspirasi jiwa nasionalisme yang utuh, pembebasan, penghapusan penindasan (perbudakan) serta perjuangan kemanusiaan merupakan intisari pemikiran nasionalisme Martha Christina Tiahahu. Ketika kita menelisik kepentingan itu, konflik agraria di Indonesia lepas dari prinsip-prinsip tersebut oleh karena itu berharap dengan imajinasi historis Martha Christina Tiahahu soal nasionalisme terhadap budaya agraria beralih pada prinsip pembebasan, penghapusan penindasan (perbudakan) serta perjuangan kemanusiaan. Bukan soal politik dan ekonomi saja, sebab reformasi agraria yang dilakukan Martha Christina Tiahahu dengan cara mempertahankan beberapa wilayah yang hendak dikuasai oleh Bangsa Belanda yang akan dijadikan sebagai tempat untuk memonopoli hasil rempah-rempah yang ada di Maluku khususnya Nusa Laut, hal ini kemudian menjadi strategi utama dalam membangun kekuatan ekonomi petani termasuk kesejahteraan bangsa Indonesia itu sendiri. Menuju *social justice*, budaya agraria bukan hanya bersifat ekonomis politik tapi didasari oleh latar belakang ideologis (Imron 2014) dan ideologis merupakan sumbangan literasi pemikiran historis para pelaku revolusi.

Pembahasan terkait dengan budaya agraria tidak terlepas dari budaya masa lampau. Segala sesuatu yang terjadi dimasa lampau tersebut masih beresonansi dengan keberadaan struktur budaya agraria di Indonesia masa kini. Sebab hubungan kompleksitas antara manusia, lingkungan hidup dan segala sumber daya alam yang terganggu akan mengguncangkan segala sendi kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi, politik maupun ekologis secara berkelanjutan (Cahyono 2017). Oleh karena itu proses penyelesaian masalah agraria ini membutuhkan penyelaman refleksi kritis melalui pewarisan nilai-nilai sejarah tujuannya adalah untuk menyusuri segala ketimpangan-ketimpangan dalam struktur agraria. Sebab ada dua permasalahan utama dalam proses penyelesaian masalah agraria, *pertama*, penghilangan ingatan historis dan pemusatan kepentingan politik sumber daya alam pada kepentingan kapitalisme (Cahyono 2017), Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai perjuangan Martha Christina Tiahahu menggunakan

pendekatan refleksi kritis dan menarik makna inspirasi nasionalisme dalam sosial budaya agraria yang terdapat pada refleksi historis perjuangan revolusi Martha Christina Tiahahu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yakni dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian ini baik dari buku, jurnal maupun sumber lainnya. Buku yang ditulis oleh salah satu sejarawan Maluku yang bernama Zachrias tahun 1984 dengan judul Martha Christina Tiahahu dan Kamajaya tahun 1981 dengan judul Dua Putra-Putri Maluku pahlawan nasional.

PEMBAHASAN

Kajian Historis Martha Christina Tiahahu

Martha Christina Tiahahu lahir di Nusa Laut, 4 Januari 1800 di daerah Nusalaut yaitu tempat yang sangat terpencil di daerah Maluku dan meninggal di Laut Banda, Maluku pada tanggal 2 Januari 1818 tepat di usia 17 tahun. Dilahirkan dari pasangan suami istri yang juga merupakan keturunan kapitan atau panglima perang di Negeri Abubu yakni Kapitan Paulus Tiahahu, yang juga membantu Thomas Matulesy selama perang Pattimura tahun 1817 melawan Belanda. Ayah dari kapitan Paulus Tiahahu adalah Tabiakan Tiahahu. Ibu dari Martha Christina Tiahahu bernama Petronela Warlau yang merupakan anak dari seorang kapitan di Negeri Titawai pulau Nusalaut. Martha Christina Tiahahu tercatat sebagai seorang pejuang yang unik yaitu seorang puteri remaja yang tidak hanya pandai memasak atau membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehari-hari, namun ia juga langsung terlibat dalam medan pertempuran melawan tentara kolonial Belanda dalam perang Pattimura tahun 1817. Sejak kecil Martha telah bergelut dengan kondisi revolusi pembebasan, dan kerap diajak langsung oleh ayahnya untuk konsolidasi perjuangan termasuk ke pertemuan untuk merencanakan serangan (Galinowicz 2015).

Martha Christina Tiahahu adalah seorang gadis berusia 17 tahun yang bergabung dalam revolusi pembebasan belenggu kolonialisme, heroik ini ditafsir sejarawan Belanda Martha Christina Tiahahu memiliki tekad yang sangat progresif, tindakan Martha Christina Tiahahu melempar batu ke musuh ketika amunisi mereka habis membuat sejarawan Belanda terkagum-kagum dengan sosok pejuang reformis kala itu. Di kalangan para pejuang dan masyarakat sampai di kalangan musuh, ia dikenal sebagai gadis belia pemberani dan konsekuen terhadap cita-cita perjuangannya mengusir penjajahan dari wilayah Nusantara terutama di daerah Maluku. Bila disandingkan dengan pahlawan wanita di dunia, maka Martha Christina Tiahahu sejajar dengan seorang gadis remaja berusia 18 tahun dari Perancis yaitu Joan Of Arc yang dipercayakan oleh raja Perancis Charles untuk membebaskan Perancis dari penjajahan Inggris. Di Kota Chinon, dekagert Orleans, Joan Membangkitkan semangat pasukan Perancis sehingga mereka berperang dengan gagah berani penuh semangat untuk menghancurkan pasukan Inggris. Di atas kuda perangnya yang berwarna putih, ia berkata bahwa Tuhan sendiri yang menghendaki Perancis merdeka dan Ia menghendaki Inggris segera keluar dari negeri Perancis. (Eko Laksono, 2010).

Martha Christina Tiahahu digambarkan sebagai gadis yang berkemauan keras, dan sangat berani. Hal ini diperkuat oleh sejarawan Maluku (Jop Lasmahu.J 1984);(Pattikaihatsu.J.A 1966) menyatakan bahwa Martha Christina Tiahahu dikenal sebagai gadis belia yang sangat pemberani dan konsekuen terhadap cita-cita perjuangannya mengusir penjajahan dari wilayah Nusantara terutama di daerah Maluku. Martha Christina Tiahahu tidak pernah mundur setapak pun, berjuang sampai titik darah penghabisan. Tindakannya yang berani mampu menginspirasi dan memobilisasi kaum perempuan untuk mendukung pria serta ikut berpartisipasi dalam pertempuran. Untuk pertama kalinya di medan perang itu, Belanda harus menghadapi kaum perempuan yang bertugas di militer (Zachrias.L.J.H 1984).

Jika ditinjau dari penampilan fisik, Martha menggambarkan karakteristik orang Melanesia: kulit agak gelap dan rambut bergelombang. Melanesia mengacu pada penduduk asli wilayah Melanesia. Indonesia selalu menjadi rumah besar

bagi orang Melanesia, mereka tinggal di Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan pulau-pulau kecil lainnya di sekitarnya. Mengikuti langkah ayahnya, Martha aktif dalam urusan militer sejak usia masih sangat belia. Di tengah pertempuran sengit, Martha selalu berteriak untuk membakar semangat pasukan yang sedang bertempur (Galinowicz 2015).

Tahun 1817, Martha bergabung dengan perang melawan pemerintah kolonial Belanda yang dipimpin oleh Pattimura, orang Melanesia lainnya di Indonesia dengan peran dan kontribusi penting dalam sejarah era kolonial juga banyak terlibat. Bersama dengan pasukan Pattimura, Martha bertarung dalam beberapa pertempuran. Salah satu pertempuran itu adalah di Pulau Saparua, dimana pasukan berhasil membunuh Komandan Belanda Richment, dalam pertempuran lain, Martha dan pasukannya merebut Benteng Duurstede. Pada tahun yang sama, 1817, Martha ditangkap oleh militer Belanda; bersama dengan ayahnya, Pattimura dan para pejuang lainnya. Setelah itu Vermeulen Kringer mengambil alih militer Belanda di Maluku. Akhir 1817, Pattimura dan Paulus Tiahahu dijatuhi hukuman mati sementara Martha sendiri dibebaskan dari penangkapan tersebut karena usia Martha yang masih muda (Leirisa, 2012).

Pengalaman ditangkap oleh militer Belanda tidak memadamkan semangat Martha untuk terus berjuang. Sepeninggal kematian ayahnya Martha lebih banyak menghabiskan waktunya di hutan akan tetapi pengasingannya tersebut dianggap berbahaya oleh Belanda kemudian ditangkap kembali dan diangkut ke dalam kapal eversten untuk dipekerjakan secara paksa di perkebunan kopi di pulau Jawa. Selama diperjalanan Martha Christina Tiahahu masih melakukan perlawanan dengan strategi mogok makan hingga kondisi kesehatannya memburuk kemudian meninggal pada 2 Januari 1818 ketika kapal sedang melintasi Laut Banda. Pada hari yang sama, dia dimakamkan di laut tersebut (Zachrias.L.J.H 1984).

Setelah kemerdekaan Indonesia, Martha Christina Tiahahu dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional. Untuk menghormatinya, orang-orang di Maluku menyebarkan kelopak bunga di atas Laut Banda dalam upacara resmi setiap tahun. Setiap tahun, tanggal 2 Januari ditetapkan sebagai Hari Martha Christina Tiahahu. Di Ambon didirikan sebuah patung Martha Christina Tiahahu setinggi 8 meter,

Monumen itu tegak berdiri menghadap teluk Ambon dengan sebatang tombak di tangannya, seakan-akan menyiratkan tekadnya menjaga keutuhan Maluku sebagai daerah yang kaya akan berbagai potensi sumber daya alam dan sebagai bagian dari sumber kekuatan untuk kesejahteraan masyarakat di masa depan. Selain Karang Panjang monumen Martha lainnya juga berdiri di Abubu dengan tombak di tangannya saat memimpin pasukan, patung ini dipersembahkan pada peringatan 190 tahun kematiannya (Zachrias.L.J.H 1984).

Peringatan Martha juga tersirat dalam beberapa hal yang dinamai menurut namanya. Tidak hanya di Indonesia, dimana Martha Christina Tiahahu digunakan sebagai nama jalan di area pemukiman Wierden, Belanda yang berdampingan dengan Pattimura straat. Namanya juga diabadikan sebagai nama kapal perang Indonesia yaitu KRI Martha Christina Tiahahu. Sekelompok perempuan Maluku di Jakarta juga telah mendirikan Yayasan Martha Christina Tiahahu, Sementara itu, sejumlah aktivis perempuan dan jurnalis di Ambon menerbitkan majalah Martha Christina Tiahahu, Sebuah organisasi sosial untuk orang Maluku di Jakarta juga menggunakan nama Tiahahu sebagai simbol keberanian dan semangat perjuangan (Kamajaya, 1981).

Nilai Perjuangan Martha Christina Tiahahu dan Budaya Agraria

1. Nilai Pembebasan

Pada perjalanan historis Martha Christina Tiahahu memberikan informasi historis, bahwa pejuang maluku ini memiliki misi pembebasan dari cengkraman kolonial Belanda, baik secara politik, sosial dan ekonomi. Jika kita mengacu teori-teori pembebasan dari sudut pandang politik, sosial dan ekonomi akan terarah kepada kebutuhan kemanusiaan, bersoal mengenai agraria maka lingkupnya terbatas lingkungan. Pada awal abad ke-21, lingkungan dan masa depan pembangunan terus menjadi isu yang sangat penting. Sebagian besar penjelasan krisis lingkungan menekankan peran pertumbuhan masyarakat, sehingga memusatkan perhatian mereka pada kepedulian orang miskin. Sebagai perbandingan, *Liberation Ecologies* menguraikan penjelasan politik-ekonomi dari kemajuan terbaru dalam teori sosial. Edisi baru telah direvisi secara luas untuk

mencerminkan perubahan terbaru dalam perdebatan tentang definisi nyata dari 'pembebasan' dan 'lingkungan'(Porter, Peet, and Watts 2006). Martha Christina Tiahahu memberikan inspirasi nilai pembebasan itu dari belenggu imperialisme dan kolonialisme bangsa Belanda, inspirasi itulah yang kita ambil dari *historical value* untuk menjadi inspirasi dan landasan moral, sebab landasan moral itu dapat membangkitkan jiwa nasionalisme kita (Abdullah.A,1997). Sudut pandang ini, adalah gerakan pembebasan yang dilakukan oleh Martha Christina Tiahahu sebagai sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya dan jiwa nasionalisme.

2. Nilai Penghapusan Penindasan

Konflik pembebasan kolonial Belanda yang diperjuangkan Martha Christina Tiahahu menggambarkan penindasan kolonialisme dari berbagai sendi kehidupan, pihak belanda mengeksploitasi sumber daya alam, merampas hak penguasaan lahan dan memperkosa hak-hak agraria. Oleh karenanya Martha Christina Tiahahu berdiri tegak melawan penindasan yang dilakukan oleh Belanda. Hal ini menjadi inspirasi bagi kita bahwa soal penindasan merupakan hal yang harus dihapuskan di bumi asri nusantara kita. Perjuangan Martha Christina Tiahahu, melawan kolonialisme dan imperialisme merupakan wujud dari-pada mempertahankan jiwa kemanusiaan. Jiwa kemanusiaan haruslah kembali pada kodrat manusia, yaitu kebebasan, kebahagiaan serta hak sumber daya alam. Masa depan kemanusiaan sering dipandang sebagai bahan spekulasi kosong. Oleh karena itu refleksi kritis berada dalam mode pemikiran futuristik yang realistis tentang pertanyaan gambaran besar bagi sejarah ketokohan Indonesia (Adjibolosoo 2018).

Dalam perspektif sosiologis bangsa Indonesia, memiliki esensi dan hakikat nasionalisme (kebangsaan) dari watak dan karakternya yang bersifat anti penjajahan(kolonialisme),anti-imperialisme, dan anti-kapitalisme yang merupakan bentuk pengingkaran atau wujud penolakan terhadap nilai dan hakikat kemanusiaan. Penggambaran Nilai kemanusiaan yang telah dilakukan Martha Christina Tiahahu yang sudah berjuang mengangkat senjata agar dapat

membebaskan diri segala belenggu penjajahan, kiranya dapat mengarahkan kita agar memperlakukan manusia sebagaimana kodratnya. Prinsip ini selaras dengan falsafah bangsa Indonesia yang dilakukan oleh penjajah sangat bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan nilai keadilan sebagai warga negara. Selain itu beberapa kajian terkemuka berfokus pada kemanusiaan sebagai prinsip hidup yang paling urgen. Hal ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk merekonstruksi nilai kemanusiaan sebagai prinsip dasar dalam bersikap serta mampu menghormati otonomi orang lain. (Dean, 2006). Paradoks kemanusiaan adalah ketika manusia memiliki peningkatan dan kekuatan lebih maka manusia itu tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri bahkan dapat menjadi kanibal untuk orang lain (Saeidnia and Lang 2017) oleh sebab itu melalui penelusuran historis nilai kemanusiaan yang digambarkan oleh Martha Christina Tiahahu harapannya dapat dijadikan inspirasi bagi masyarakat dalam proses penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan dengan kemanusiaan.

Refleksi Kritis Perjuangan Martha Christina Tiahahu

Bagian ini mengkaji sebuah doktrin Collingwoodian yang telah sering dilihat berkaitan erat dengan yang diperlihatkan kembali: klaim bahwa penyelidikan sejarah membutuhkan latihan imajinasi sejarawan. Kritikus R. G. Collingwood sering dikaitkan dengan ide-ide ini, dan mereka memiliki sejarah pemikiran yang tampaknya mencerminkan terlalu banyak kelemahan yang ditemukan dalam analisis sejarah. Oleh karenanya harus dilakukan dekonstruksi dan refleksi kritis melalui imajinasi histori atas penulisan sejarah nasional kita dengan menempatkan sejarah pergerakan perempuan khususnya Martha Christina Tiahahu secara proporsional. Hal ini relevan dengan kajian Collingwood tentang imajinasi historis akan mengarah pada pertimbangan pendapatnya soal *historical value*, selain membutuhkan sisi empiris, identifikasi dan interpretasi bukti, pemikiran historis memiliki dimensi *a priori* yang penting.

Gagasan tentang kesinambungan, koherensi, dan kebutuhan historis yang dibahas, bersama dengan perasaan di mana ia berpikir sejarawan berurusan dengan individualitas, sejauh mana ia melihat sintesis serta pemahaman, dan

posisinya tentang periodisasi dan pada butuhkan untuk sejarah universal (Murphy and Collingwood 2006). Seringkali "refleksi" dan "refleksi kritis" digunakan secara bergantian dalam literatur. Namun, refleksi kritis menunjukkan tingkat refleksi lain di luar apa yang Anda mungkin atau mungkin tidak tutupi dalam bentuk refleksi lainnya (mis. buku harian, jurnal). Kadang tindakan itu "terlalu panas" bagi kita untuk secara sadar mencerminkan kejadian (Michael Eraut 1994).

Inilah mengapa kerangka refleksi kritis lebih cocok untuk mengkaji secara kritis peran Martha Christina Tiahahu yang termarginalisasi oleh konstruk budaya. Untuk membuka fakta tersebut membutuhkan refleksi dalam kaitannya dengan masa lalu (History) dan tindakan di masa depan. Penggunaan default dari teknik dan alat ini, khususnya dalam "*history*", adalah sebagai cara untuk merenungkan "Apa yang dianggap salah". Meskipun ini adalah tujuan yang valid, ruang lingkup kerangka kerja ini memiliki aplikasi yang lebih luas yaitu sebagai bentuk apresiasi apresiatif. Kerangka kerja ini refleksi dimulai dari dasar apa yang telah bekerja dengan baik dan mengapa (G.M.G. 1903). Refleksi kritis adalah perpanjangan dari "pemikiran kritis". Ia meminta kita untuk memikirkan latihan kita dan ide-ide dan kemudian menantang kita untuk melangkah mundur dan memeriksa pemikiran kita dengan bertanya menyelidik pertanyaan. Ia meminta kita untuk tidak hanya mempelajari masa lalu dan melihat masa kini tetapi juga yang penting meminta kami untuk berspekulasi tentang masa depan.

Konteks ini merupakan hal yang dinamis dalam pengejawantahan telaah historis, bahkan refleksi historis dan refleksi kritis semestinya senada dalam kontek masa lalu demi mencari sumbangan literasi *value*. Martha Christina Tiahahu dengan segala warisan perjuangannya ketika ditafsir secara refleksi kritis mengilhami kita semua mengenai konsep penindasan yang dilakukan bangsa kolonial terhadap indonesia. Darah revolusi mengalir untuk pembebasan kala itu, mungkin sekarang tafsir kemerdekaan yang sering muncul dalam theoretical heroism. Heroisme sebagai ekspresi aktualisasi diri dan keadaan sosial adalah kepentingan mendasar bagi psikologi humanistik (Franco et al. 2018). Secara aktif kita mengilhami pemikiran dan warisan sejarah yang berdampingan mengenai soal revolusi. Tentu nilai itu sendiri secara alamiah berada dalam *historical value*

tersebut, refleksi kritis merupakan bagian perantauan yang menjadi tolak ukur kita berpikir mengenai imajinasi sejarah yang dapat dijadikan pijakan bagi generasi mendatang atau problematik masalah sekarang.

Dikemukakan pemikiran ini tentu bukan karena manifestasi sikap ultranasionalisme atau semacam pembengkakan ego-nasionalisme yang kelewat besar belaka, melainkan inilah kenyataan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pemikiran nasionalisme Indonesia dalam proses pembentukannya di masa lampau yang pada prinsipnya bercermin dari perjuangan para pejuang lokal di nusantara saat itu, dengan melihat sejarah secara kritis dan *historical value effect* dapat membenahi jiwa nasionalisme yang sudah tertanam dalam identitas nasional (Miftahuddin 2018). Persoalan menarik yang mengemuka dalam konteks ini adalah, sejauh mana komitmen kita selaku generasi muda Maluku sebagai generasi penerus bangsa dalam memelihara dan menjaga kemurnian esensi dan hakikat perjuangan Martha Christina Tiahahu untuk meningkatkan rasa nasionalisme selaku bangsa Indonesia, serta memaknai perjuangannya pada konteks kekinian yang penuh tantangan serta mengeksplorasi perjuangan itu dalam konteks nilai.

Nilai-nilai begitu terjalin erat ke dalam bahasa, pola pikir, dan perilaku kita sehingga membuat para filsuf terpesona selama ribuan tahun. Namun para filsuf telah terbukti begitu "*quicksilver*" dan kompleks sehingga, terlepas dari peran eksplorasi motivasi manusia. (Toffler 1969) salah satu anomali paling aneh di bidang riset akademis adalah kurangnya perhatian yang ditujukan pada nilai-nilai kemanusiaan. Ini terutama paradoks mengingat bahwa sebagian besar konflik historisitas dalam perkembangannya selama berabad-abad memandang bahwa nilai-nilai memainkan peran penting dalam kegiatan pribadi, sosial dan budaya (Bejoint 2013). Istilah "nilai" telah digunakan, itu biasanya telah bingung dengan konsep atribut produk oleh peneliti sikap (Green.L 2001). Sementara beberapa penelitian kontemporer telah muncul menunjukkan korelasi yang signifikan antara nilai-nilai dan perilaku sejarah.

Penulisan ini memberikan harapan capaian nilai perjuangan Martha Christina Tiahahu yang terjadi pada masa lalu menjadi inspirasi bagi masalah-

masalah kemanusiaan yang seharusnya lepas dari belenggu dehumanisasi. Ketika konflik agraria menjadi orientasi pemecahan masalah maka jiwa nasionalisme seharusnya memandang itu adalah persoalan dehumanisasi jika mengacu pada refleksi historis hasil perjuangan Martha Christina Tiahahu yang didalamnya menolak dehumanisasi, penindasan dan eksploitasi.

Imajinasi Historis Nasionalisme Dan Budaya Agraria Kontemporer

Pada tahun 1940-an filsuf Inggris R.G. Collingwood berpendapat bahwa pengetahuan sejarah didasarkan pada imajinasi. Filsafat sejarah Collingwood, sebagaimana diterapkan dalam karya klasiknya *The Idea of History*, dimaksudkan sebagai respon terhadap para filsuf positivis yang berpendapat bahwa studi sejarah harus diperlakukan sebagai teori proto- ilmiah (G.M.G. 1903). Menurut Carl Hempel, ilmu-ilmu teoritis menawarkan paradigma tentang apa artinya menjelaskan peristiwa. Memahami suatu peristiwa dalam sains direduksi menjadi kondisi referensi yang dijelaskan secara kausal oleh peristiwa yang dipertanyakan. Jika sejarawan mengklaim untuk menjelaskan peristiwa di masa lalu, menurut positivis (yang mereka miliki karena mereka biasanya menggunakan bahasa kausal) daripada mereka harus menerapkan model kausal yang digunakan dalam ilmu-ilmu teoritis. Collingwood mengklaim bahwa sejarah tidak dapat dipahami dengan istilah ilmiah yang sempit karena pengetahuan historis tidak berakar pada model teoritis (Allen, Nodelman, and Zalta 2002).

Menurut Collingwood, seorang sejarawan harus membayangkan dirinya dalam posisi seorang tokoh sejarah (ia harus membayangkan dirinya ke masa lalu atau terlibat dalam bentuk empati yang ekstrem) dan hanya dengan begitu dapat memperoleh wawasan penuh tentang peristiwa yang dimaksud. Sementara Collingwood mungkin telah berhasil mendefinisikan studi sejarah dengan cara yang menghilangkannya dari standar ilmu-ilmu teoritis (Leach 2011). Pada konsep penjabaran penulisan ini perjuangan Martha Christina Tiahahu berfokus pada pentingnya imajinasi sebagai bagian integral dari proses sejarah. Menerapkan ketelitian analitis yang mirip dengan proses ilmiah. Refleksi kritis

untuk menganalisis sumber dan *historical value* untuk menjelaskan konteks nilai. Historisitas Martha Christina Tiahahu sering tenggelam dalam analisis linguistik atau konseptual daripada masalah tentang *psychosocial* pribadi tokoh. Aspek analitis dan imajinatif sejarah kritis sama sekali tidak bertentangan; pada kenyataannya, keduanya sama-sama penting untuk proses imajinasi historis (Salas 2006).

Imajinasi yang diarahkan pada fantasi historis ditujukan untuk menggambarkan skenario yang melampaui kenyataan pada realita sebenarnya (Schanoes 2012). Imajinasi yang diarahkan oleh realitas, di sisi lain, bertujuan untuk menggambarkan skenario yang mencerminkan realitas, baik seperti yang diketahui saat ini atau yang diketahui telah ada di masa lalu. Contoh dari imajinasi yang diarahkan kenyataan adalah studi tentang Napoleon. Imajinasi yang diarahkan pada fantasi berupaya menghasilkan dunia kepercayaan, menciptakan karakter dan peristiwa yang tidak memiliki keberadaan nyata dalam kenyataan dan dibangun di atas pikiran yang murni inventif. Imajinasi yang diarahkan realitas, pada bagiannya, berupaya menciptakan kembali, dalam ranah intelektual, tindakan dan peristiwa yang telah ada atau telah terjadi, yang mungkin memiliki banyak atau sebagian informasi tentang perjuangan (Knight 2018).

Imajinasi tentang sosok Martha Christina Tiahahu diharapkan menjadi nilai yang utuh dalam konteks perjuangan kontemporer. Tafsir nilai merupakan hal yang sangat menentukan dalam konteks perjuangan, intelektualitas dan revolusi. Sejak zaman Yunani kuno, para filsuf telah memusatkan perhatian pada nilai-nilai dengan dasar yang agak tangensial. Referensi terhadap nilai-nilai tidak dapat dihindarkan ketika Aristoteles, Kant, dan yang lainnya membahas estetika, atau ketika Plato, Hobbes, dan Rousseau membahas masalah-masalah tanggung jawab pemerintah dan warga negara. Tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh (Werkmeister.W.H 1967) (Hull 2018), tidak ada teori nilai umum yang dikembangkan atau diucapkan oleh para pemikir ini. Beberapa wawasan kuno tentang sifat dan pentingnya keinginan, kebutuhan, atau nilai-nilai sebagai motivator permintaan konsumen patut dicatat. Aristoteles berpendapat bahwa manusia memperoleh kesenangan yang lebih besar dari objek ketika itu adalah

miliknya sendiri, karena cinta diri adalah perasaan yang ditanamkan oleh alam dan tidak diberikan dengan sia-sia (Haney.C 1936). Dengan demikian kebanggaan kepemilikan dan keramahtamahan diidentifikasi sebagai apa yang sekarang kita sebut nilai historis.

Sama halnya Aristoteles (Buridan John 1907) juga menyatakan bahwa ukuran nilai barang dapat ditemukan dalam kepuasan keinginan, kebutuhan yang lebih besar menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Samuel Pufendorf menegaskan bahwa harga atau nilai dari suatu tindakan atau hal tergantung pada kesesuaiannya untuk mendapatkan, secara langsung atau tidak langsung, kebutuhan, kemudahan, atau kesenangan hidup manusia (Thom, 2018). Nicholas Barbon pada tahun 1680 membantah anggapan bahwa tujuan ekonomi harus nyata, atau bahwa kesenangan dan rasa sakit harus bersifat fisik. Dalam pemikiran paralel, Galiani pada tahun 1750 menekankan keinginan untuk perbedaan sosial, dalam bentuk pangkat, gelar, kehormatan, bangsawan, dan otoritas, yang dianggap lebih kuat daripada keinginan untuk kemewahan, yang pada gilirannya lebih kuat dari keinginan yang lapar akan makanan (Georgescu Roegen 1968)

Tujuan dari masalah khusus ini adalah untuk memajukan rekonstruksi heterodoks konflik agraria. Asal usul kapitalisme agraria dan perbedaan antara kapitalisme agraria dan industri telah menjadi bagian penting dari perdebatan selama dan di dalam revolusi Indonesia selama lebih dari satu abad dan telah menjadi pusat pemahaman ilmiah dan historis dari sistem dunia modern (Savitri, 2011). Pada saat yang sama, karena perdebatan yang muncul terkait dengan 'pertanyaan agraria klasik,' studi agraria ditandai oleh ketegangan dan polaritas yang bertahan pada pendekatan teoritis (Hairani 2014). Sementara konflik agraria telah lama menjamur karena mengabaikan kapitalisme dan kelas sosial, hal ini dapat mengakibatkan determinisme historis. Ini adalah premis dari masalah khusus yang banyak didapati perdebatan dan telah mencapai sesuatu jalan buntu. sebagian karya empiris baru yang membahas pola-pola kontemporer kompleks dan konjungtur kapitalisme agraria global, merekonstruksi teoretis baru dan generatif pemikiran agraria, menawarkan cakrawala baru yang solutif. Kontribusi terhadap masalah khusus ini membantu menunjukkan jalan keluar dari kebuntuan

ini, dan mengilustrasikan bahwa konflik agraria harus diselesaikan dengan pendekatan kemanusiaan.

PENUTUP

Hasil penelusuran nilai historis refleksi kritis perjuangan Martha Christina Tiahahu kiranya dapat diimplementasikan sebagai gerakan pembaharuan dalam melawan dehumanisasi budaya agraria, hal ini bertujuan agar generasi muda dapat mengambil nilai imajinasi nasionalisme dari perjuangan tersebut dalam rangka meningkatkan sekaligus menanamkan rasa cinta akan tanah air terhadap bangsa Indonesia. Pengintegrasian semangat perjuangan tokoh Martha Christina Tiahahu bukan untuk mengajarkan masyarakat bagaimana melakukan perlawanan atau terlibat langsung dalam peperangan dan mengangkat senjata, akan tetapi bagaimana perlawanan itu dimaknai sebagai kritik atas permasalahan kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat. Kaitanya dalam budaya agraria, maka masyarakat harus mampu memaknai semangat perjuangan Martha Christina Tiahahu dalam melakukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu semangat dan esensi perjuangan Martha Christina Tiahahu harus dihidupkan kembali kepada generasi muda selaku generasi penerus bangsa untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan meningkatkan rasa nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.A. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adjibolosoo, Senyo. 2018. "The Future of Humanity." in *Developing Civil Society*.
- Allen, Colin, Uri Nodelman, and Edward N. Zalta. 2002. "Carl Hempel." *Stanford Encyclopedia of Philosophy* 33(1&2):210–28.
- Ash, S. L., & Clayton, P. H. 2009. "Generating, Deepening, and Documenting Learning: The Power of Critical Reflection in Applied Learning." *Scholarworks.Iupui.Edu* 25–48.
- Bejoint, Henri. 2013. "Lexical Analysis: Norms and Exploitations." *Lexikos* 23:628–41. doi: 10.7551/mitpress/9780262018579.001.0001.
- Buridan John. 1907. *Summulae de Dialectica*. USA: Yale University.
- Cahyono, Eko. 2017. "GEMAH RIPAH LOH JINAWI, UNTUK SIAPA?: MAKIN JAUHNYA CITA-CITA KEDAULATAN AGRARIA." *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya* 1(11):65–7965. doi: 10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2017.001.1.06.
- Dean, Richard. 2006. *The Value of Humanity in Kant's Moral Theory*.
- Democracy. 2014. "Democracy in Brief." *Igarss 2014* (1):1–5. doi: 10.1007/s13398-014-0173-7.2.
- Dewey, John. 1916. "Experience and Thinking." P. 735 in *Democracy and Education*. Vol. 25.
- Eriksen, Thomas Hylland. 2014. "After the Nation? Critical Reflections on Nationalism and Postnationalism." *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. doi: 10.1080/01434632.2014.973289.
- Franco, Z. E., Allison, S. T., Kinsella, E. L., Kohen, A., Langdon, M., & Zimbardo, P. G. 2018. "Heroism Research: A Review of Theories, Methods, Challenges, and Trends." *Journal of Humanistic Psychology*, 54(4):382–396.

- Franco, Zeno E., Scott T. Allison, Elaine L. Kinsella, Ari Kohen, Matt Langdon, and Philip G. Zimbardo. 2018. "Heroism Research: A Review of Theories, Methods, Challenges, and Trends." *Journal of Humanistic Psychology* 58(4):382–96. doi: 10.1177/0022167816681232.
- G.M.G. 1903. "Collingwood." *Notes and Queries*.
- Galinowicz, Aleksandra. 2015. "Mimicry En Hybriditeit in Koloniale En Postkoloniale Literatuur."
- Georgescu Roegen. 1968. "REVISITING MARSHALL'S CONSTANCY OF MARGINAL UTILITY OF MONEY." *JSTOR* 35(2):176–81.
- Green.L. 2001. "Teori Lawrence Green." 2001.
- Hairani, Hairani. 2014. "STUDI TENTANG LAND REFORM DALAM PERSPEKTIF REFORMASI HUKUM AGRARIA." *Jurnal Cakrawala Hukum* 19(1):10–19.
- Haney.C. 1936. *The Psychological Impact of Incarceration: Implications for Post- Prison Adjustment*. Santa Cruz: University of California.
- Harris, Erika. 2016. "Why Has Nationalism Not Run Its Course?" *Nations and Nationalism*. doi: 10.1111/nana.12185.
- Hull, Richard T. 2018. "Werkmeister, William Henry (1901–93)." in *The Dictionary of Modern American Philosophers*.
- Imron, Ali. 2014. "Analisis Kritis Terhadap Dimensi Ideologis Reformasi Agraria Dan Capaian Pragmatisnya." *Jurnal Cakrawala Hukum* 5(2):107–22.
- Istijab, Istijab. 2018. "PENYELESAIAN SENGKETA TANAH SESUDAH BERLAKUNYA UNDANG-UNDANG POKOK AGRARIA." *Widya Yuridika* 1(1). doi: 10.31328/wy.v1i1.522.
- Jop Lasmahu.J. 1984. *Putri Karang DiLlaut Banda*.
- Kamajaya. 1981. *Dua Putra-Puteri Maluku Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: U.P Indonesia.
- Knight, Stephen. 2018. "Fantasy History, Historical Fiction, International Narratives." Pp. 172–95 in *G. W. M. Reynolds and His Fiction*.
- Kusumawardani, Anggraini dan Faturochman. 2004. "Nasionalisme." *Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004* 61 XII(2):61–72.
- Leach, Stephen. 2011. "History, Ethics and Philosophy: Bernard Williams' Appraisal of R. G. Collingwood." *Journal of the Philosophy of History* 5(1):36–53.
- Merriam-Webster. 2013. "Merriam-Webster Dictionary." *Merriam-Webster Dictionary*.

- Michael Eraut. 1994. *Developing Professional Knowledge and Competence*. London: Falmer Press.
- Miftahuddin, Miftahuddin-. 2018. "NASIONALISME INDONESIA: NASIONALISME PANCASILA." *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*. doi: 10.21831/moz.v4i1.4386.
- Murphy, Arthur E., and R. G. Collingwood. 2006. "The Idea of History." *The Philosophical Review*. doi: 10.2307/2181408.
- Noer Fauzi Rachman dan Laksmi Savitri. 2011. "Kapitalisme, Perampasan Tanah Global, Dan Agenda Studi Studi Gerakan Agraria." *Dignitas Voljume VII No 2*.
- Nusarastrिया, Yosaphat. 2015. "Sejarah Nasionalisme Dunia Dan Indonesia,," *Pax Humana*.
- Pattikaihatsu.J.A. 1966. *Biografi Tokoh Dan Pahlawan Nasional Martha Christina Tiahahu*.
- Porter, Philip W., Richard Peet, and Michael Watts. 2006. "Liberation Ecologies: Environment, Development, Social Movements." *Geographical Review*. doi: 10.2307/215244.
- Saeidnia, Sahar Aurore, and Anthony Lang. 2017. *The Human Condition*.
- Salas, Charles G. 2006. "Collingwood's Historical Principles at Work." *History and Theory* 26(1):53. doi: 10.2307/2505259.
- Schanoes, Veronica. 2012. "Historical Fantasy." Pp. 236–47 in *The Cambridge Companion to: Fantasy Literature*.
- Thom, Paul. 2018. "Buridan." Pp. 169–91 in *Medieval Modal Systems*.
- Toffler. 1969. *Value Impact Forecaster--A Profession of the Future,* in K. Baler and N. Rescher, Eds., *Values and the Future*. New York: The Free Press.
- Touwe, Sem. 2017. "Semangat Hari Pattimura Dan Kebangkitan Nasional Untuk Kebhinekaan Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional (18 Mei):*20-32 pages.
- Werkmeister.W.H. 1967. *Man and His Values*. Lincoln: University of Nebraska Press.
- Zachrias.L.J.H. 1984. *Martha Christina Tiahahu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris Dan Dokumentasi Sejarah nasional.